

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis merupakan penyakit yang dapat dicegah dan biasanya dapat disembuhkan. Namun pada tahun 2022, tuberkulosis merupakan penyebab kematian kedua di dunia akibat agen infeksi tunggal, setelah penyakit virus korona (Covid-19). Lebih dari 10 juta orang jatuh sakit akibat tuberkulosis setiap tahun. Indonesia berada di posisi kedua dengan jumlah kasus tuberkulosis terbanyak setelah India, di ikuti oleh Cina. Kasus tuberkulosis diperkirakan 1.060.000 kasus dan kematian akibat tuberkulosis sebanyak 134.000 jiwa (WHO, 2023).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, kasus TBC anak usia <15 tahun yang ternotifikasi di Indonesia diperkirakan sebanyak 110.881 atau sekitar 15,3% dari seluruh kasus TBC di Indonesia, diantaranya sejumlah 143 kasus TBC RO anak. Capaian pengobatan TBC anak sangat bervariasi di setiap provinsi, dari yang terendah di Provinsi Bali (30,2%) hingga yang tertinggi di Provinsi Jawa Barat (401,5%).

Laporan Profil Kesehatan Daerah Jawa Tengah tahun 2023, jumlah penemuan kasus tuberkulosis berjumlah 87.074 kasus. Tuberkulosis ditemukan di Kabupaten Cilacap sebanyak 4.390 kasus. Tuberkulosis yang banyak ditemukan menimbulkan resiko menularkan kepada orang lain, terutama kelompok rentan dan mempunyai daya tahan tubuh rendah seperti anak-anak berusia 0 – 14 tahun. Penemuan tuberkulosis anak pada tahun 2023 di Jawa Tengah sebesar 21 persen

atau 18.594 kasus tuberkulosis anak dari 87.074 kasus tuberkulosis yang ditemukan. Tuberkulosis anak di Kabupaten Cilacap tercatat sebanyak 18 persen atau sekitar 790 kasus.

Penelitian yang dilakukan Rakhmawati, dkk (2020) menyimpulkan jumlah penderita tuberkulosis di Rumah Sakit Al-Ikhsan Bandung, pada anak rawat jalan dan baru terdiagnosis diperoleh 211 penderita TB paru anak. Penderita tuberkulosis paru anak banyak terjadi pada anak berusia 1–24 bulan, hampir sama antara laki-laki dan perempuan, serta sebagian besar memiliki riwayat imunisasi BCG.

Tuberkulosis adalah suatu penyakit kronik menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga disebut Basil Tahan Asam (BTA). Sebagian besar kuman TB sering ditemukan menginfeksi parenkim paru dan menyebabkan tuberkulosis paru, namun bakteri ini memiliki kemampuan menginfeksi organ tubuh lainnya seperti pleura, kelenjar limfa, tulang dan organ ekstra paru lainnya (Burhan, dkk., 2020).

Orang yang terinfeksi tuberkulosis memiliki gejala klinis berupa batuk berdahak selama lebih 2 minggu. Kemudian gejala tambahan seperti batuk darah, sesak nafas, badan lemas, penurunan nafsu makan, penurunan berat badan yang tidak disengaja, malaise, berkeringat di malam hari tanpa kegiatan fisik (Isbaniah,2021).

Pada penelitian batool et al., (2022) menyimpulkan bahwa laju endap darah meningkat dan anemia adalah penyakit umum yang terdeteksi pada pasien

tuberkulosis paru baru. Kemudian menurut Inna Kurnia dkk tahun 2020 dalam penelitiannya bahwa anemia merupakan kondisi umum yang terjadi pada pasien tuberkulosis.

Anemia adalah kondisi sel darah merah atau hemoglobin yang rendah. Laju endap darah adalah salah satu tes hematologi yang umum digunakan untuk mengindikasi dan memantau peningkatan aktivitas peradangan dalam tubuh akibat kondisi seperti infeksi (Firdayanti dkk, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis akan meneliti “Korelasi Kadar Hemoglobin Dan Jumlah Laju Endap Darah Pada Pasien Tuberkulosis Anak Di Rumah Sakit X”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan yakni “Bagaimana Korelasi Kadar Hemoglobin Dan Jumlah Laju Endap Darah Pada Pasien Tuberkulosis Anak Di Rumah Sakit X?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi kadar hemoglobin dan jumlah laju endap darah pada pasien tuberkulosis anak di Rumah Sakit X.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengetahui gambaran kadar hemoglobin dan laju endap darah pada pasien tuberkulosis anak di Rumah Sakit X.

- b) Mengetahui korelasi kadar hemoglobin dan jumlah laju endap darah pada pasien tuberkulosis anak di Rumah Sakit X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti, dalam kasus penyakit tuberkulosis anak.

1.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan kepustakaan, serta penelitian pengembangan selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah kewaspadaan masyarakat terhadap pentingnya kesehatan anak dan mencegah sakit akibat tuberkulosis.